

Sosialisasi Potensi Etnobotani dan Etnozoologi Desa Pahawang***Socialization of the Ethnobotanical and Ethnozoological Potential of Pahawang Village***

**Gres Maretta*¹, Winati Nurhayu¹, Novriadi¹, Yanti Ariyanti¹, Kurnia Wahyuni¹,
Elisa Nurma Riana¹, Iffa Afifa Khairani¹, Andy Darmawan¹, Sovia Santi
Leksikowati¹, Andri Jaya Kesuma²**

¹Program Studi Biologi, Institut Teknologi Sumatera
Jl. Terusan Ryacudu Way Huwi, Lampung Selatan

²Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Bandar Lampung

*Email: gres.maretta@bi.itera.ac.id

(Diterima 19-01-2025; Disetujui 20-03-2025)

ABSTRAK

Etnobiologi adalah evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, meliputi pengetahuan tentang tumbuhan (etnobotani), hewan (etnozoologi) dan lingkungannya (etnoekologi). Kajian etnobiologi dapat menghubungkan biologi dan etnis yang ada pada suatu tradisi adat. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Pahawang. Hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan adalah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan etnobotani dan etnozoologi yang ada di desa Pahawang. Kami melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan ketertarikan masyarakat mengenai pemanfaatan etnobotani dan etnozoologi yang ada dan diterapkan di desa Pahawang. Pengetahuan masyarakat mengenai potensi dan pemanfaatan etnobotani dan etnozoologi di desa Pahawang meningkat setelah pelatihan jika dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dari kegiatan dari hasil pengolahan data kuesioner. Rerata ketercapaian tujuan dapat dikatakan baik (75,6%) berdasarkan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dimana terdapat peningkatan pengetahuan dari ibu-ibu peserta kegiatan sebesar dari awal hingga akhir kegiatan. Kemampuan melakukan budidaya tanaman pangan, dan pengetahuan tentang pengobatan alami merupakan potensi besar untuk dikembangkan demi meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Pahawang ke depan.

Kata kunci: Etnobiologi, Etnobotani, Etnozoologi

ABSTRACT

Ethnobiology is the scientific evaluation of the population's knowledge about biology, encompassing knowledge of plants (ethnobotany), animals (ethnozoology), and their environment (ethnoecology). Ethnobiological studies can connect biology and the ethnic traditions of a particular culture. Through community service activities, we aim to encourage the community to care about preserving the natural resources in Pahawang Village. The ultimate outcome of these activities is the community's enhanced knowledge about the utilization of ethnobotany and ethnozoology in Pahawang Village. We assessed the community's knowledge and interest in utilizing the ethnobotanical and ethnozoological resources available and applied in the village. The community's understanding of the potential and utilization of ethnobotany and ethnozoology in Pahawang Village increased after the training compared to before the training. This improvement is evident from the achievement of the activity's objectives, as shown by the data processed from the questionnaires. The average achievement of the objectives is considered good (75.6%) based on the results of pre-tests and post-tests, indicating a significant increase in knowledge among the participating women from the beginning to the end of the activities. The ability to cultivate food plants and knowledge of natural remedies represent significant potential for development, aiming to enhance food security and better health for the people of Pahawang Village in the future.

Keywords: Ethnobiology, Ethnobotany, Ethnozoologi

PENDAHULUAN

Secara umum etnobiologi dapat diartikan sebagai evaluasi ilmiah terhadap pengetahuan penduduk tentang biologi, yang termasuk juga yaitu didalamnya pengetahuan tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi) dan lingkungannya (ekologi). Apabila ditilik dari perkembangannya etnobiologi termasuk ke dalam ilmu yang relatif baru. Namun demikian, etnobiologi telah berkembang dengan

sangat pesat. Secara teori maupun praktik kajian etnobiologi telah menjadi suatu kajian lintas disiplin yang khas dan luas (Iskandar, 2017). Seperti halnya tradisi adat yang dilakukan pada suatu wilayah di nusantara. Kajian etnobiologi dapat menghubungkan biologi dan etnis yang ada pada suatu tradisi adat. Kearifan lokal merupakan modal untuk melestarikan ekosistem yang bertujuan untuk menjaga kelestarian adat istiadat dan meneliti keunikan yang ada pada tradisi adat yang dilakukan.

Desa Pahawang merupakan salah satu tujuan wisata alam yang berkembang pesat di Lampung. Secara administratif Desa Pahawang terletak di Kabupaten Pesawaran yang berada dalam Kawasan Perairan Teluk Lampung. Kabupaten Pesawaran sangat strategis dalam pengembangan aktifitas wisata bahari, karena memiliki garis pantai sepanjang 96 km dan gugusan pulau-pulau. Kabupaten pesawaran kurang lebih memiliki 24 obyek wisata bahari yang tersebar di gugusan pulau-pulau tersebut, salah satunya adalah Desa Pahawang (Panalaran & Pamungkas, 2024). Keindahan alam bawah laut dan pesona pantai tropis menarik kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara. Kemajuan ini harus dibarengi upaya pelestarian alam yang berkelanjutan agar objek wisata yang menjadi sumber penghasilan penduduk tetap lestari. Kajian etnobiologi yang terfokus pada etnobotani dan etnozooologi memiliki tujuan agar dapat mengetahui penggunaan tumbuhan dan hewan yang digunakan di dalam tradisi adat di Pulau Pahawang. Hal ini bertujuan agar bisa mengetahui hubungan antara kajian biologi dan makna yang terkandung didalam proses berjalannya tradisi adat yang dilakukan. Masyarakat lokal yaitu masyarakat asli suatu tempat yang lahir dan hidup didaerah tersebut dan mencari nafkah serta berdomisili di daerah tersebut sehingga mengikuti nilai-nilai yang berlaku (Hidayah et al., 2022). Masyarakat Desa Pahawang mayoritas bersuku Jawa. Tradisi adat yang dilakukan juga banyak yang membawa tradisi yang berasal dari Jawa. Kebanyakan tradisi yang dilakukan dengan menggabungkan tradisi adat Jawa dan adat Lampung. Hasil penelitian mengenai etnobotani dan etnozooologi dalam melestarikan tradisi adat di Pulau Pahawang menghasilkan informasi yang menarik terkait pemanfaatan sumber daya alam (Nurhayu et al., 2024). Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat maka sosialisasi hasil penelitian ini akan mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Pahawang. Kemampuan melakukan budidaya tanaman pangan, dan pengetahuan tentang pengobatan alami merupakan potensi besar untuk dikembangkan demi meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Pahawang ke depan.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2024 di Desa Pahawang, Kecamatan Punduh Pidada, Kabupaten Pesawaran (Gambar 1). Khalayak sasaran untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat di Desa Pahawang khususnya kelompok Ibu-Ibu PKK yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan alam. Kegiatan ini dilaksanakan dengan jumlah peserta 29 orang.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Pahawang

Program ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi (Gambar 2). Metode ceramah, yaitu pemaparan materi mengenai “Potensi Etnobotani dan Etnozoologi Desa Pahawang”.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan PKM

Selanjutnya diskusi mengenai potensi desa dan cara pelestarian tanaman dan hewan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Pahawang. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap-tahap berikut:

a. Kuesioner *pre-test*

Peserta akan diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner sebelum penyuluhan berlangsung terkait pemahaman masyarakat mengenai potensi etnobotani dan etnozooologi Desa Pahawang

b. Pelatihan

Tim pengabdian kepada masyarakat akan memberikan pelatihan dengan memaparkan materi mengenai potensi etnobotani dan etnozooologi Desa Pahawang. Setelah mengikuti kegiatan ini, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan melakukan budidaya tanaman pangan, dan pengetahuan tentang pengobatan alami merupakan potensi besar untuk dikembangkan demi meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Pahawang kedepan.

c. Kuesioner *post-test*

Peserta akan diminta kesediaannya untuk mengisi kuesioner sesudah pelatihan (*post-test*) berlangsung. Kuesioner ini akan menjadi alat untuk mengukur keberhasilan penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi etnobotani dan etnozooologi Desa Pahawang. Evaluasi dari hasil pengisian kuesioner *pre-* dan *post-test* dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur capaian yang sudah diraih. Selain itu, evaluasi juga perlu dilakukan untuk meninjau hal yang perlu ditingkatkan dari kegiatan pelatihan ini (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Peserta Mengisi Kuesioner



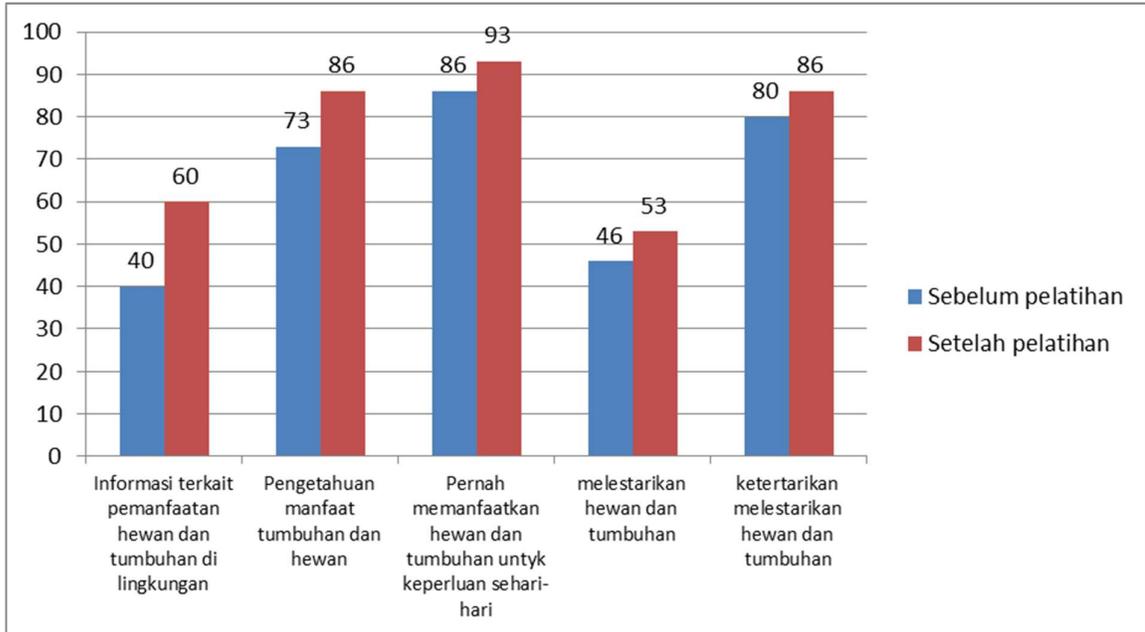
Gambar 4. Diskusi Materi Sosialisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnobotani dapat diartikan sebagai pengkajian ilmiah tentang pengetahuan penduduk lokal atau penduduk setempat mengenai botani. Studi etnobotani dititik beratkan pada dunia tumbuhan meliputi berbagai aspek diantaranya cara pemanfaatan, pengelolaan, persepsi dan konsepsi dari berbagai kelompok masyarakat yang berbeda dan dapat dilakukan dalam tiga pendekatan yakni pendekatan pemanfaatan (*utilitarian approach*), pendekatan kognitif (*cognitive approach*), serta pendekatan ekologi dan budaya (*ecology and culture approach*) (Hasibuan et al., 2024). Etnozoologi merupakan pengetahuan lokal tentang fauna dan pemanfaatannya. Etnozoologi adalah pemanfaatan binatang sebagai bahan pokok dalam pengobatan tradisional (*etnozootherapy*). *Etnozootherapy* merupakan pemanfaatan produk-produk hewani untuk mengobati penyakit yang dialami manusia. Etnozoologi dapat didefinisikan sebagai studi pengetahuan fauna lokal, hubungan manusia dengan binatang yang terdapat di lingkungan hidup. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan kebudayaan mencakup hubungan simbolik dan rohani yang dipertunjukkan dalam mitos, ritual, dan seni (Wahyuningsih et al., 2022).

Masyarakat yang tinggal di Desa Pulau Pahawang didominasi oleh masyarakat yang berasal dari suku Sunda dan sebagian lainnya adalah masyarakat yang berasal dari Lampung Pesisir, Padang, Jawa, dan Bugis (Susana et al., 2017). Karakteristik tutupan lahan terdiri atas hutan mangrove, pemukiman, agroforestri, hutan marga dan tambak. Selain itu, pulau ini memiliki potensi bahari yang tinggi (Radhiansyah & Pribadi, 2023), serta berpotensi sebagai tempat budidaya rumput laut yang didukung area yang cukup luas dengan ombak yang tidak terlalu besar (Putri et al., 2014). Perikanan di pulau ini juga melimpah karena indikator yang terlihat bahwa terumbu karangnya masih dalam keadaan baik. Pulau ini juga memiliki potensi satwa berupa lutung kelabu. Keberadaan hutan mangrove juga berperan penting di wilayah ini, terutama untuk jalur hijau atau (*green belt existing*) dan keberadaan dari hutan mangrove dapat menambahkan keanekaragaman hayati (biodiversity) (Yuliana & Rahmasari, 2021).

Hasil akhir dari pelaksanaan kegiatan adalah pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan etnobotani dan etnozooologi yang ada di desa Pahawang. Kami melakukan penilaian terhadap pengetahuan dan ketertarikan masyarakat mengenai pemanfaatan etnobotani dan etnozooologi yang ada dan diterapkan di desa Pahawang. Pengetahuan masyarakat mengenai potensi dan pemanfaatan etnobotani dan etnozooologi di desa Pahawang meningkat setelah pelatihan jika dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian tujuan dari kegiatan dari hasil pengolahan data kuesioner. Rerata ketercapaian tujuan dapat dikatakan baik berdasarkan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dimana terdapat peningkatan pengetahuan dari ibu-ibu peserta kegiatan sebesar dari awal hingga akhir kegiatan. Keinginan masyarakat untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan dan hewan yang ada di Desa Pahawang di dalam kehidupan sehari-hari juga meningkat setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 5. Hasil Analisis Evaluasi Pengetahuan dan Keinginan Masyarakat Mengenai Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan dan Hewan di Desa Pahawang

Pemanfaatan tanaman yang paling dominan digunakan di Desa Pahawang yaitu tumbuhan sambiloto (*Andrographis paniculata*), yang dimanfaatkan untuk mengobati hipertensi dan penambah nafsu makan; tumbuhan lagon (*Crotalaria pallida*) yang dimanfaatkan untuk mengobati demam, panas dalam, dan penambah nafsu makan. Selain itu kelompok rimpang yang banyak digunakan diantaranya kunyit (*Curcuma domestica*) digunakan sebagai obat demam dan obat maag, temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) berfungsi obat malaria, kencur (*Kaempferia galangal*) berfungsi sebagai obat nyeri badan, dan bengklek/bengle (*Zingiber purpureum*) yang berfungsi sebagai obat gatal-gatal. Sebagian besar tumbuhan digunakan sebagai tanaman herbal dan lainnya digunakan dalam tradisi adat seperti syukuran buka pintu pembuatan rumah, ruwat laut, dan prosesi sebelum menikah. Kebanyakan masyarakat dalam mengobati penyakit tertentu akan menggunakan khasiat dari tumbuhan herbal sebagai penanggulangan pertama apabila terkena penyakit seperti demam, batuk, gatal-gatal, hipertensi, dan lainnya. Di sisi lain, hewan yang paling banyak digunakan yaitu kambing (*Capra aegagrus*) yang digunakan pada tradisi adat akikah dan pernikahan, sapi (*Bos taurus*) digunakan sebagai bentuk rasa syukur dan sajian jamuan makanan pada acara pernikahan, ayam (*Gallus domesticus*) sebagai bentuk rasa syukur dan sajian, untuk kesembuhan, simbol awal baru yang utuh, menumbuhkan rasa gotong royong, dan makanan sajian jamuan untuk tamu (acara pembangunan dermaga, pernikahan, dan ruwat laut). Ibu rumah tangga biasanya memiliki pengetahuan yang diwariskan melalui generasi tentang penggunaan tumbuhan dan hewan untuk berbagai kebutuhan, seperti obat tradisional, makanan, dan perawatan. Tumbuhan dan hewan lokal seringkali tersedia dengan mudah di lingkungan sekitar, sehingga lebih praktis digunakan daripada membeli produk dari pasar atau toko. Penggunaan tumbuhan dan hewan dalam konteks etnobotani dan etnozooologi terkait erat dengan budaya dan tradisi lokal, dan ibu rumah tangga memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi-tradisi ini. Semakin banyak spesies tumbuhan maka fungsi-fungsi ekologis yang tersedia juga semakin banyak (Nurhayu et al., 2024). Pada tradisi etnobotani dan etnozooologi yang masih terpelihara baik, masyarakat umumnya memiliki kesadaran pelestarian alam yang tinggi. Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Pahawang. Kemampuan melakukan budidaya tanaman pangan, dan pengetahuan tentang pengobatan alami merupakan potensi besar untuk dikembangkan demi meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Pahawang ke depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah berjalan dengan baik dengan rerata ketercapaian tujuan dapat dikatakan baik (75,6%) berdasarkan dari hasil *pre-test* dan *post-test*, dimana terdapat peningkatan pengetahuan dari ibu-ibu peserta kegiatan sebesar dari awal hingga akhir kegiatan. Pemanfaatan tanaman yang paling dominan digunakan di Desa Pahawang yaitu tumbuhan sambiloto (*Andrographis paniculata*), tumbuhan lagon (*Crotalaria pallida*). Selain itu kelompok rimpang yang banyak digunakan diantaranya kunyit (*Curcuma domestica*), kencur (*Kaempferia galangal*) dan bengklek/bengle (*Zingiber purpureum*). Disisi lain, hewan yang paling banyak digunakan yaitu kambing (*Capra aegagrus*), sapi (*Bos taurus*), dan ayam (*Gallus domesticus*). Melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, mendorong masyarakat untuk peduli terhadap pelestarian sumber daya alam yang ada di Desa Pahawang. Kemampuan melakukan budidaya tanaman pangan, dan pengetahuan tentang pengobatan alami merupakan potensi besar untuk dikembangkan demi meningkatkan ketahanan pangan dan kesehatan yang lebih baik bagi masyarakat Desa Pahawang kedepan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, F., Hasairin, A., & Hartono, A. (2024). Etnobotani Tumbuhan Pada Upacara Adat Patuaekkon Masyarakat Etnis Mandailing Di Aliran Sungai Batang Lubu Kabupaten Padang Lawas. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan* | E-ISSN : 3031-7983, 1(4), Article 4.
- Hidayah, H. A., Alifvira, M. D., Sukarsa, S., & Hakim, R. R. A. (2022). Studi Etnobotani sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah. *Life Science*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/lifesci.v1i1.59787>
- Iskandar, J. (2017). Etnobiologi dan Keragaman Budaya di Indonesia. *Umbara*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/umbara.v1i1.9602>
- Nurhayu, W., Wahyu, K., Novriadi, Maretta, G., & Ariyanti, Y. (2024). Etnobotani dan Etnozoologi dalam Melestarikan Tradisi dan Adat di Pulau Pahawang, Lampung. *Gunung Djati Conference Series*, 47, 30–48.
- Panalaran, S., & Pamungkas, R. J. (2024). Analisis Kesesuaian Wisata di Pulau Pahawang, Kabupaten Pesawaran berdasarkan Parameter Oseanografi. *Jurnal Kelautan Tropis*, 27(2), 269–276. <https://doi.org/10.14710/jkt.v27i2.22438>
- Putri, D., Sayekti, W. D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.23960/jiia.v2i1.561>
- Radhiansyah, F., & Pribadi, I. (2023). Penataan Fisik Pulau Pahawang Sebagai Area Pendukung Kegiatan Wisata Bahari. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4, 2861–2874. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22402>
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *TATALOKA*, 19(2), 117–128. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Wahyuningsih, S., Syukur, A., & Khairuddin, K. (2022). Etnobotany of Traditional Medicine Plants in the Wawo District, Bima Regency in 2022. *Jurnal Biologi Tropis*, 22(4), 1057–1070. <https://doi.org/10.29303/jbt.v22i4.4144>
- Yuliana, D., & Rahmasari, A. (2021). Abundance and distribution of reef fish in Pahawang Island Waters Pesawaran District Lampung. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33387/jikk.v4i1.3351>